

EDUKASI HUKUM ISLAM: INTERNALISASI NILAI HIFZ AL-'IRDH BAGI ANAK DI PANTI ASUHAN PYI BEKASI UTARA

ISLAMIC LEGAL EDUCATION: INTERNALIZATION OF THE VALUE OF *HIFZ AL-'IRDH* FOR CHILDREN AT THE PYI ORPHANAGE IN NORTH BEKASI

Nurbaiti*, Izabel, Lia Rifky Arisandhi, Marsya Zilka Adam, Sayyidatu Hajar

Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

¹e-mail: nurbaiti@esaunggul.ac.id

Received 2026-08-09

Revised 2026-08-25

Accepted 2026-08-27

Published 2026-08-29

Abstrak

Kehormatan diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menghargai dirinya dan menghindarkan diri dari tindakan yang merendahkan martabat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak mengenai pentingnya menjaga kehormatan diri (*hifz al-'irdh*). Selain itu, membangun kesadaran spiritual melalui pemahaman tentang hakikat doa. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan PYI Bekasi Utara, dengan melibatkan 13 peserta. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukasi partisipatif melalui ceramah interaktif, aktivitas Pohon Kebajikan, tanya jawab, dan evaluasi post-test. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh nilai evaluasi pada rentang 80–95 dengan nilai rata-rata 88,46%. Sehingga termasuk kategori sangat baik. Peserta juga menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, tanya jawab, serta mampu mengenali sifat positif diri melalui aktivitas Pohon Kebajikan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi hukum Islam yang dikemas secara interaktif dan sesuai karakteristik anak dapat menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman keagamaan, karakter, penghargaan terhadap diri dan orang lain, serta kesadaran spiritual anak.

Kata Kunci: edukasi hukum Islam; Hifz Al-'ird; menjaga kehormatan diri; panti asuhan

Abstract

Self respect is not only concerned with how a person is perceived by others, but also with how they value themselves and refrain from actions that undermine their dignity. This community service activity aimed to enhance children's understanding and awareness of the importance of preserving personal dignity (hifz al-'irdh). It also sought to foster spiritual awareness through an understanding of the essence and significance of prayer. The activity was conducted at PYI Orphanage, North Bekasi, involving 13 participants. The implementation employed a participatory educational approach through interactive lectures, the pohon kebaikan activity, question and-answer sessions, and a post-test evaluation. The results indicated that all participants obtained evaluation scores ranging from 80 to 95, with a mean



score of 88.46%, which falls within the very good category. Participants also demonstrated active engagement in discussions and question and answer sessions and were able to identify positive personal attributes through the the pohon kebaikan activity. These findings demonstrate that Islamic law education delivered through an interactive approach tailored to children's developmental characteristics can serve as an effective means of strengthening religious understanding, character development, respect for oneself and others, and children's spiritual awareness.

Keywords: *Islamic law education; Hifz al-'Ird; preserving one's dignity; orphanage*

PENDAHULUAN

Perlindungan terhadap anak tidak hanya dapat dipahami dari perspektif hukum positif yaitu dalam Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Akan tetapi, perlu diperkuat juga melalui nilai-nilai keislaman. Salah satu prinsip penting dalam *maqāṣid al-syarī'ah* adalah *hifz al-'ird*. *Hifz al-'ird* yaitu perlindungan terhadap kehormatan (Sidiq, 2017). Prinsip ini relevan untuk dikenalkan sejak usia anak. Kehormatan diri tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang dipandang oleh orang lain, tetapi juga bagaimana seseorang menghargai dirinya, menghormati orang lain, dan menghindarkan diri dari tindakan yang merendahkan martabat.

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari pengurus Panti Asuhan PYI Perjuangan, Bekasi Utara, terdapat 13 anak yang berada dalam lingkungan panti, terdiri atas 4 anak berusia sekitar 3 tahun dan 9 anak berusia 8–13 tahun. Komposisi usia tersebut menunjukkan bahwa mitra memiliki karakteristik perkembangan yang beragam sehingga kebutuhan edukasi perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Anak usia sekitar 3 tahun masih berada pada tahap pendidikan dan pengasuhan dasar yang menekankan pembentukan rasa aman, kasih sayang, pengenalan emosi, kebiasaan positif, dan kemampuan sosial sederhana. Sementara itu, 9 anak berusia 8–13 tahun telah memasuki usia sekolah dasar dan awal remaja, sehingga mulai memiliki kemampuan untuk memahami aturan, membedakan perilaku baik dan buruk, membangun relasi dengan teman sebaya, serta memahami konsekuensi dari perilakunya.



Mitra membutuhkan penguatan edukasi keislaman yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, khususnya bagi 9 anak usia 8–13 tahun. Edukasi tersebut di antaranya adalah mengenai penghargaan terhadap diri sendiri dan kemampuan mengenali tindakan yang dapat merendahkan martabat. Kamali menjelaskan bahwa martabat manusia (*human dignity*) merupakan salah satu nilai penting yang mendapatkan perhatian dalam kerangka tujuan syariat (Kamali, 2025). Kebutuhan tersebut menjadi awal untuk menginternalisasikan nilai *ḥifẓ al-‘ird* melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kajian kontemporer mengenai *ḥifẓ al-‘ird* juga menempatkannya dalam kerangka perlindungan martabat dan kehormatan manusia (Labib et al., 2026).

Panti asuhan memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan karakter karena selain berfungsi sebagai tempat pengasuhan, panti juga menjadi lingkungan sosial tempat anak belajar berinteraksi, mengikuti aturan, membangun kemandirian, dan mengembangkan nilai-nilai moral (Septiana et al., 2023). Hal ini didukung pula oleh pernyataan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual melalui kegiatan keagamaan dapat membantu menginternalisasikan nilai-nilai Islam sekaligus memperkuat aspek sosial, emosional, dan spiritual anak (Basinun et al., 2025).

Remaja yang tinggal di panti asuhan mempunyai kondisi psikologis yang berbeda dengan remaja yang tinggal bersama orangtua. Perasaan terbuang dan membandingkan diri sendiri dengan anak yang mempunyai orangtua lengkap membuat *self-esteem* pada remaja penghuni panti asuhan rendah. *Self-esteem* merupakan salah satu kondisi psikologis yang sangat penting bagi individu karena mempengaruhi motivasi hidup dan bagaimana individu menghargai dan mencintai dirinya sendiri (Agustina, 2023). Hasil skrining Program Cek Kesehatan Gratis periode 2025–2026 yang disampaikan Kementerian Kesehatan pada Maret 2026 menunjukkan bahwa sekitar 4,4% anak yang telah menjalani skrining menunjukkan gejala kecemasan dan 4,8% menunjukkan gejala depresi (Muhawarman, 2026). Data tersebut memperlihatkan bahwa penguatan lingkungan yang aman, suportif, dan mampu membangun penghargaan terhadap diri anak merupakan kebutuhan yang



semakin penting. Hal ini sesuai dengan Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Panti Asuhan PYI Perjuangan, Bekasi Utara. Sasaran kegiatan adalah anak-anak yang berada dalam lingkungan pengasuhan panti. Lingkungan panti memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan keluarga inti karena proses pembentukan karakter, pemahaman agama, dan keterampilan sosial berlangsung dalam komunitas pengasuhan. Oleh karena itu, edukasi keislaman bagi anak perlu dirancang secara komunikatif, partisipatif, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari. Permasalahan yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini bukan dimaknai sebagai adanya pelanggaran tertentu pada mitra. Akan tetapi, karena kebutuhan penguatan literasi keislaman anak mengenai nilai diri, kehormatan, batasan perilaku, serta hubungan spiritual dengan Allah melalui doa.

Rencana pemecahan masalah atau upaya menjawab kebutuhan tersebut adalah melalui edukasi interaktif berbasis nilai hukum Islam. Penyampaian materi dengan menggabungkan cerita atau ilustrasi kasus sederhana, permainan edukatif, tanya jawab, refleksi, dan praktik doa. Pendekatan ini dipilih agar anak tidak hanya menerima informasi, tetapi mampu menghubungkan nilai *hifz al-'ird* dan doa dengan pengalaman sehari-hari. Materi karena aku berharga bagi Allah diarahkan pada penguatan kesadaran menjaga diri dan menghormati orang lain. Adapun materi hakikat sebuah doa diarahkan pada penguatan spiritualitas dan kemampuan anak menjadikan doa sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman anak mengenai pentingnya menjaga kehormatan dan harga diri berdasarkan nilai-nilai hukum Islam, meningkatkan kesadaran mengenai perilaku yang menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih baik mengenai hakikat doa sebagai bentuk penghambaan dan komunikasi kepada Allah. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan agar anak mampu menyebutkan contoh perilaku



menjaga kehormatan diri, mengenali perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam, memahami pentingnya menjaga batasan diri dan menghormati orang lain, serta menjelaskan makna doa dalam kehidupan sehari-hari.

IPTEK yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa model edukasi hukum Islam berbasis *maqāṣid al-syarī'ah* yang dikombinasikan dengan metode pembelajaran partisipatif. Konsep hukum Islam yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi pesan edukatif yang konkret dan sesuai dengan usia anak. Pendekatan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa nilai *maqāṣid al-syarī'ah* dapat digunakan untuk menghubungkan norma Islam dengan persoalan kemanusiaan dan kesejahteraan sosial secara kontekstual (Brodard, 2024). Sebagaimana penelitian yang membahas implementasi pendidikan Islam untuk anak dari perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* (Yasin et al., 2026). Bahkan, pendidikan Islam Inklusif dalam Perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* ini juga diterapkan pada sekolah dasar ramah anak berkebutuhan khusus (Anugrah & Sartika, 2025).

Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat bagi anak-anak Panti Asuhan PYI Perjuangan Bekasi Utara. Meningkatnya kesadaran bahwa setiap anak memiliki kehormatan dan nilai di hadapan Allah, tumbuhnya kemampuan menjaga diri dan menghargai orang lain, serta terbentuknya kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah melalui doa. Bagi pengelola panti, kegiatan ini dapat menjadi penguatan materi pembinaan karakter dan keagamaan yang dapat dilanjutkan dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi bentuk implementasi tridarma melalui penerapan keilmuan hukum Islam dalam pemberdayaan dan penguatan kapasitas masyarakat, khususnya dalam membangun generasi yang memiliki kesadaran hukum, moral, dan spiritual.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 07 Juni 2026. Kegiatan dilaksanakan di Panti Asuhan PYI yang beralamat di Jl. Raya Perjuangan No.8, RT.003/RW.0002, Harapan Baru, Kecamatan Bekasi Utara, Kota



Bekasi, Jawa Barat. Mitra sasaran kegiatan adalah Panti Asuhan PYI Perjuangan, Bekasi Utara. Kegiatan melibatkan 13 anak yang berada di lingkungan panti, sedangkan sasaran utama materi edukasi hukum Islam adalah anak usia 8–13 tahun.

Pada tahap persiapan, tim pengabdian masyarakat melakukan identifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta. Tim pengabdian masyarakat juga melakukan koordinasi dengan pengelola Panti Asuhan PYI Perjuangan Bekasi Utara terkait penentuan materi. Selain itu, perencanaan kegiatan juga mencakup waktu dan teknis pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini juga dipersiapkan media permainan edukatif dan lembar aktivitas pohon kebaikan yang digunakan sebagai sarana penerapan materi.

Pelaksanaan meliputi beberapa tahap. Pertama, tahap awal kegiatan dengan penataan ruang dan persiapan peserta. Setelah itu dilakukan pembagian makanan ringan sebagai bentuk penyambutan dan membangun suasana yang nyaman sebelum kegiatan dimulai. Acara kemudian dibuka oleh pembawa acara melalui pengenalan tim mahasiswa/pelaksana, pembacaan doa, dan pengenalan singkat mengenai kegiatan. Kedua, tahap edukasi materi I yang berjudul “Karena Aku Berharga bagi Allah”. Ketiga, tahap implementasi nilai melalui “Pohon Kebaikan”. Keempat, tahap edukasi materi II yang berjudul “Hakikat Sebuah Doa”. Kelima, tahap Evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan secara observasional dan post-test. Keenam, tahap penutupan dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pembukaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan persiapan tempat, penataan ruang, dan penyediaan media pembelajaran. Tim pelaksana menyiapkan materi edukasi, media untuk aktivitas Pohon Kebaikan, serta perlengkapan pendukung kegiatan. Penataan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan anak agar peserta dapat mengikuti kegiatan secara aktif dan berinteraksi dengan pemateri. Setelah persiapan



selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembagian makanan ringan, pembukaan oleh pembawa acara, pengenalan tim, dan doa bersama.

2. Edukasi “Karena Aku Berharga bagi Allah: Menjaga Permata Iman dan Aturan”

Tahap pertama edukasi inti dilakukan melalui penyampaian materi “Karena Aku Berharga bagi Allah: Menjaga Permata Iman dan Aturan”. Materi merupakan bentuk penyederhanaan konsep *hifz al-‘ird* agar dapat dipahami oleh anak usia 8–13 tahun. Konsep mengenai kehormatan, martabat, dan harga diri yang bersifat abstrak diterjemahkan menjadi perilaku yang dekat dengan kehidupan anak. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pendidikan karakter Islami yang menempatkan pendidikan agama bukan hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan kebiasaan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan (Katni et al., 2025).

Pemateri mengajak peserta memahami bahwa setiap anak memiliki nilai dan kehormatan yang harus dijaga. Pemahaman tersebut kemudian dikaitkan dengan perilaku sehari-hari, antara lain menghargai diri sendiri, menjaga ucapan, tidak mengejek teman, tidak mempermalukan orang lain, menghormati sesama, serta berusaha melakukan perbuatan yang baik.



Gambar 1 Penyampaian materi 1

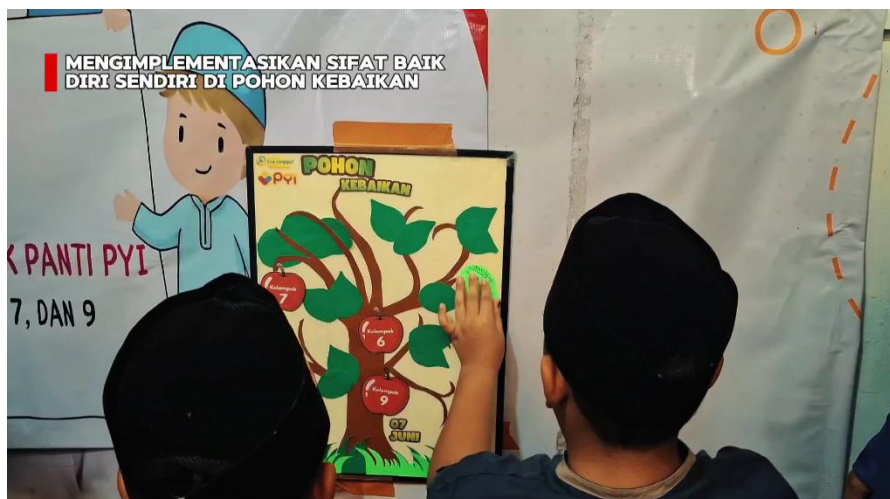
Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui pertanyaan dan contoh sederhana. Anak-anak diajak menghubungkan nilai tersebut dengan pengalaman mereka. Misalnya, peserta diajak membedakan antara perilaku yang membuat teman merasa dihargai dengan perilaku yang dapat membuat teman merasa malu atau tersinggung. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi hukum Islam bagi anak perlu menggunakan bahasa normatif yang sederhana dan contoh perilaku yang konkret. Dalam konteks ini, *hifz al-irḍ* tidak diperkenalkan sebagai konsep hukum yang kompleks, tetapi sebagai nilai yang dapat diwujudkan melalui penghargaan terhadap diri sendiri dan penghormatan terhadap orang lain.

Hal tersebut juga memperlihatkan bahwa internalisasi nilai hukum Islam dapat dimulai dari persoalan yang paling dekat dengan kehidupan anak. Anak tidak harus memahami terminologi *maqāṣid al-syarī'ah* secara teoritis, tetapi dapat terlebih dahulu memahami pesan dasarnya melalui perilaku: “Aku berharga, orang lain juga berharga, sehingga aku harus menjaga diriku dan menghargai orang lain.” Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmud et al. yang menunjukkan bahwa *maqāṣid al-syarī'ah* dapat menjadi salah satu perspektif dalam pengembangan karakter siswa sejak usia sekolah (Mahmud et al., 2023).

3. Implementasi Nilai melalui Aktivitas “Pohon Kebaikan”

Setelah memperoleh materi mengenai penghargaan terhadap diri dan orang lain, peserta diarahkan pada tahap penerapan melalui aktivitas “Pohon Kebaikan”. Pada kegiatan ini, setiap anak diminta menuliskan nama dan satu sifat baik yang dimilikinya pada kertas berbentuk daun. Daun tersebut kemudian ditempelkan pada media pohon yang telah disediakan sehingga secara bersama-sama membentuk sebuah “Pohon Kebaikan”.





Gambar 2 Peserta menuliskan sifat baik pada media “Pohon Kebajikan”

Aktivitas ini menjadi bagian penting dari proses internalisasi karena peserta diarahkan untuk mengenali kualitas positif dalam dirinya sendiri. Anak tidak hanya menerima pesan bahwa dirinya berharga, tetapi diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi salah satu sifat baik yang dimilikinya. Proses tersebut dapat menjadi bentuk sederhana dari penghargaan terhadap diri. Setelah daun ditempelkan, terbentuk sebuah media visual yang menggambarkan bahwa setiap anak memiliki kebaikan dan kelebihan masing-masing. Pesan yang dibangun adalah bahwa perbedaan sifat dan kemampuan tidak menjadi alasan untuk merendahkan satu sama lain. Sebaliknya, setiap anak dapat mengembangkan kebaikan yang dimilikinya dan menggunakannya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

4. Edukasi “Hakikat Sebuah Doa”

Tahap berikutnya adalah penyampaian materi kedua dengan tema “Hakikat Sebuah Doa”. Materi ini diberikan untuk memperkuat dimensi spiritual dalam kegiatan. Peserta diajak memahami doa bukan hanya sebagai aktivitas meminta sesuatu kepada Allah, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi, penghambaan, dan pengakuan atas ketergantungan manusia kepada Allah. Materi disampaikan melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan pengalaman anak, seperti berdoa ketika memiliki keinginan, menghadapi kesulitan, merasa sedih, meminta kebaikan untuk keluarga, atau memohon pertolongan Allah. Anak juga diarahkan untuk memahami

bahwa doa dapat dilakukan dalam berbagai keadaan dan tidak terbatas pada saat seseorang mengalami kesulitan.



Gambar 3 Penyampaian materi II secara interaktif

Penyampaian materi ini melengkapi materi pertama. Materi *ḥifẓ al-ʿird* menekankan hubungan anak dengan dirinya sendiri dan orang lain, sedangkan materi hakikat doa memperkuat hubungan anak dengan Allah. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku sosial, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual. Integrasi kedua materi tersebut menunjukkan bahwa edukasi hukum Islam kepada anak dapat dikembangkan secara holistik. Pendekatan *maqāṣid al-syarīʿah* dapat digunakan sebagai kerangka pendidikan holistik untuk membangun karakter anak sekaligus merespons persoalan sosial dan digital yang dihadapi anak (Marhamah et al., 2026).

Nilai agama tidak hanya disampaikan dalam bentuk aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga dikaitkan dengan kesadaran diri, hubungan sosial, dan hubungan spiritual. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pembelajaran doa kepada anak yang menunjukkan bahwa pembelajaran doa dapat diarahkan sebagai upaya menanamkan kesadaran keagamaan dan pembentukan akhlak anak (Hidayah et al., 2025). Pendidikan doa juga dapat menjadi bagian dari pembentukan karakter Islami ketika

dilakukan melalui pembiasaan dan dikaitkan dengan perilaku sehari-hari (Fathiasani et al., 2025).

5. Evaluasi Kegiatan

Untuk mengetahui ketercapaian target kegiatan, dilakukan evaluasi pemahaman melalui post-test setelah penyampaian materi keagamaan. Evaluasi mencakup materi tebak doa sehari-hari, nabi dan malaikat, serta sikap dan sifat yang disukai Allah. Selain evaluasi tertulis, keterlibatan peserta selama kegiatan juga diamati melalui diskusi, tanya jawab, dan aktivitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kajian mengenai pendidikan Islam di panti asuhan yang menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pembiasaan, dan lingkungan yang mendukung (Sulistijanti et al., 2024).

Tabel 2 Hasil evaluasi peserta

No.	Nilai	Jumlah Peserta	Prosentase
1	95	3	23,10%
2	90	4	30,80%
3	85	3	23,10%
4	80	3	23,10%
Total		13	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 3 peserta (23,1%) memperoleh nilai 95, sebanyak 4 peserta (30,8%) memperoleh nilai 90, sebanyak 3 peserta (23,1%) memperoleh nilai 85, dan sebanyak 3 peserta (23,1%) memperoleh nilai 80. Dengan demikian, seluruh peserta memperoleh nilai pada rentang 80–95. Dengan demikian, rata-rata nilai peserta adalah 88,46, atau dibulatkan menjadi 88. Berdasarkan kriteria interpretasi yang digunakan dalam evaluasi, rentang 80–100% termasuk kategori sangat baik.

Seluruh 13 peserta (100%) berada pada kategori sangat baik, karena seluruh nilai berada pada rentang 80–100. Temuan ini menunjukkan bahwa materi keagamaan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta pada saat evaluasi akhir kegiatan. Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa penggunaan



penyampaian materi secara interaktif, permainan, tanya jawab, dan aktivitas penerapan dapat mendukung keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru mengenai Game-Based Learning dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, semakin baik pula pemahaman yang diperoleh (Rizza et al., 2026).

Selain itu pada tabel 1 menunjukkan bahwa tiga peserta memperoleh nilai tertinggi, yaitu 95. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan ketiganya juga menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam forum. Pemberian hadiah kepada peserta didik yang paling aktif yaitu Ab, Ha, dan Hn guna meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan juga bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran, tetapi juga menunjukkan capaian pemahaman yang relatif merata. Tidak terdapat peserta yang memperoleh nilai di bawah 80, sehingga seluruh peserta mencapai kategori pemahaman sangat baik berdasarkan kriteria yang digunakan.

6. Penutupan dan Refleksi

Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan sesi foto. Pada tahap akhir, tim pelaksana melakukan refleksi secara informal melalui pengamatan terhadap respons peserta selama kegiatan dan interaksi selama penyampaian materi serta aktivitas “Pohon Kebaikan”. Refleksi digunakan untuk melihat keterlibatan atau partisipasi anak dalam kegiatan, kemampuan anak memberikan contoh perilaku baik, serta respons mereka terhadap materi tentang menjaga kehormatan diri dan hakikat doa.





Gambar 4 Peserta berpartisipasi

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan, peserta menunjukkan keterlibatan dalam proses edukasi melalui respons terhadap pertanyaan, mengikuti aktivitas Pohon Kebaikan, serta berpartisipasi dalam pembahasan mengenai perilaku baik dan penghormatan terhadap orang lain. Aktivitas yang menggunakan media visual dan melibatkan peserta secara langsung membantu mengurangi kesan bahwa materi hukum Islam merupakan materi yang abstrak dan sulit dipahami. Sebagaimana kajian terdahulu mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan *Game-Based Learning* dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran (Dewi & Alfaien, 2025).

Hasil *post-test* tersebut terutama menunjukkan capaian pemahaman pada akhir kegiatan, bukan bukti perubahan perilaku jangka panjang. Melainkan sebagai tahap awal pengenalan dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pembiasaan oleh pengurus panti. Model keberlanjutan tersebut penting karena internalisasi nilai tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali penyampaian materi. Penelitian mengenai pembinaan karakter di panti menunjukkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan rutinitas, keteladanan, monitoring, dan evaluasi yang berkelanjutan (Watri et al., 2025). Didukung pula

oleh penelitian tentang pembinaan anak di panti asuhan menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pola pengasuhan, keteladanan, pembiasaan, serta pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan (Winarti & Astuti, 2022)

Kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai stimulus awal untuk memperkuat pembiasaan nilai *hifz al-'ird* dalam lingkungan pengasuhan Panti Asuhan PYI Perjuangan. Kontribusi yang lebih spesifik terletak pada penerjemahan *hifz al-'ird* sebagai nilai penghormatan terhadap kehormatan dan martabat manusia ke dalam pengalaman belajar anak. Dengan demikian, hukum Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan, tetapi sebagai nilai yang memiliki tujuan untuk menghadirkan kemaslahatan dan membentuk perilaku manusia yang bermartabat.

SIMPULAN

Hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Panti Asuhan PYI Perjuangan, Bekasi Utara menunjukkan bahwa 13 peserta memperoleh nilai antara 80–95 dengan nilai rata-rata 88,46%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang baik terhadap materi keagamaan yang diberikan. Aspek *soft skill* terlihat pada keaktifan peserta dalam diskusi dan tanya jawab, kemampuan mengenali sifat positif diri, serta kemampuan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Sementara itu, dari aspek *hard skill*/pengetahuan, capaian rata-rata *post-test* sebesar 88,46% menunjukkan tingkat penguasaan materi yang sangat baik. Kegiatan serupa perlu dilanjutkan melalui program pembiasaan dan pendampingan berkelanjutan bersama pengurus Panti Asuhan PYI Perjuangan. Nilai *hifz al-'ird* dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari melalui pembiasaan. Untuk pengabdian berikutnya, disarankan dilakukan pendampingan secara periodik dengan desain evaluasi *pre-test* dan *post-test* sehingga perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dapat diukur secara lebih objektif.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, V. F. (2023). Meningkatkan Self-Esteem Pada Remaja Putri. *JANITA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Tulungagung)*, 3(2), 19–25.
- Anugrah, R. L., & Sartika, D. (2025). Pendidikan Islam inklusif dalam perspektif Maqasid Al-Syari'ah: Studi lapangan sekolah dasar Islam ramah anak berkebutuhan khusus di Pekanbaru. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 6(1), 88–98. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v6i1.316>
- Basinun, Erpon Syahru Eriko, & Mutiah Fadilah Aminah. (2025). Implementasi pendidikan karakter Islami melalui kegiatan kesenian dan keagamaan di Asrama Yatim Piatu Al-Amin. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 6–15. <https://doi.org/10.47776/b4ng5h43>
- Brodard, B. (2024). Islam, Welfare Social Services and Human Dignity: A Maqasid Approach. *The Journal of Contemporary Maqasid Studies Is an International*, 3(2), 139–154. <https://doi.org/10.52100/jcms.v3i2.142>
- Dewi, E. L., & Alfaen, N. I. (2025). Pengaruh Game Based Learning pada Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(6), 683–690. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i6.20017>
- Hidayah, N., Haajid, N., & Susantri. (2025). Pembelajaran doa kepada anak-anak: Upaya penanaman kesadaran keagamaan dan akhlak. *TOTALITAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 65–71. <https://journal.iaimutanjungpinang.ac.id/index.php/totalitas/article/view/168>
- Kamali, M. H. (2025). Maqasid and human dignity. In *Goals and purposes of Shariah: Maqasid in theory and practice* (pp. 179–195). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/9780197786390.003.0022>
- Katni, K., Fathiasani, L. Z., Fadhilah, A. D., Maharani, A. I., Munawaroh, I., & Hestiqomah, S. (2025). Learning the fiqh of salat using the deep learning approach to improve the religious character of elementary education students. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 3(1), 193–206. <https://doi.org/10.61650/ajis.v3i2.1015>
- Labib, R. D. J., Afifah, N., & Anwar, S. (2026). Hifz al-'irdh (protecting of dignity) as the basis for offenses in domestic conflict. *Senarai: Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 2(2), 183–209. <https://doi.org/10.66236/senarai.2026.2.2.183-209>
- Mahmud, S., Rahmi, S., Nufiar, Nurbayani, & Nurdin, R. (2023). Building Students' Character Based on Maqasid al-Shari'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh. *Samarah*, 7(3), 1803–1826. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.17708>



- Marhamah, S. Gunawan, A. & Riani, S. N. (2026). Holistic education in character building for children in the digital era: A Maqasid al-Shariah perspective. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 13(1), 207–222. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v13i1.53376>
- Muhawarman, A. (2026). *Alarm Kesehatan Mental Anak: CKG Temukan Ratusan Ribu Anak Bergejala Cemas dan Depresi*. Kemenkes.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Rizza, M., Nurdiana, A., Zahro, H. F., Hakim, A. F., Firdaus, M., & Badrudin, B. (2026). Innovative game-based learning in Islamic education for quality education (SDG-4). *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(3), 715–736. <https://doi.org/10.36088/islamika.v8i3.6161>
- Septiana, G., Widi Astuti, N., & Tasdin, W. (2023). Peranan Panti X Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Asuh. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(9), 963–975. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i9.2211>
- Sidiq, S. (2017). Maqāsid asy-syarī'ah & tantangan modernitas: Sebuah telaah pemikiran Jasser Auda. *In Right: Jurnal Agama dan Hak Azasi Manusia*, 7(1), 149–153.
- Sulistijanti, W., Muslikhun, A., Nasihin, M., & Mukhlidin. (2024). Cultivation of Islamic Education Values in Orphanage Children. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 9(2), 600–614. <https://doi.org/10.52615/jie.v9i2.415>
- Watri, L. N., Rosmiati, Subaedah, & Nurlaelah. (2025). Integrated educational practices for building character and motivation among orphans in institutional care at Ummu Aiman Makassar Islamic orphanage. *Tamaddun*, 24(1), 204–215. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i1.940>
- Winarti, A., & Astuti, L. (2022). Parenting Pattern of Orphan and Dhuafa Children in Building Religious Character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 56-63. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.284>
- Yasin, R., Wan Mohd Amjad Wan Halim, Afiffudin Mohammed Noor, Syaimak Ismail Mat Yusoff, & Mohd Kamarul Amree. (2026). The implementation of Islamic education for children in Malaysia from the perspective of Maqasid al-Shariah. *Journal of Daoist Studies*, 19(S8), 1466–1480. <https://journalofdaoiststudies.org/index.php/journal/article/view/1568>

